

DAMPAK PEMBATAAN JUMLAH KATA DAN HALAMAN PADA KEMAMPUAN PRESENTASI MAHASISWA

AENG MUHIDIN *)

¹*Dosen Program Studi PPKn Universitas Pamulang*

^{*)} *email: dosen00736@unpam.ac.id.*

ABSTRAK

Presentation is an integral part of learning in college. Microsoft Powerpoint and others like to give students the opportunity to make a fully prepared prepared text. Some suggestions for suggestions for improving text presentation slides. The literature review identifies the lack of research that addresses slide text transfer when applied text restrictions on student presentation slides. This article examines the impact of student perceptions on the preparation and presentation quality when applied text restrictions on slides and notes. These findings arise from a descriptive survey that discusses the students' perceptions of their class presentation when text restrictions are imposed both in terms of presentation visualizations and on notes for the final presentation of the course of Research Methods.

Kata Kunci: Slide, Notetaking, Presentation, Powerpoint, Student

PENDAHULUAN

Menguasai materi merupakan tujuan utama dari perkuliahan. Meningkatkan kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan merupakan tujuan yang tidak boleh diabaikan. Banyak dosen mewajibkan mahasiswa untuk membuat presentasi lisan setidaknya satu kali dalam satu semester. Presentasi dapat singkat dan sederhana, atau relatif panjang

dan rinci. Di salah satu kelas, mahasiswa membuat tiga presentasi mulai dari 20 sampai 50 menit. PowerPoint™ atau bentuk lainnya selalu digunakan dan seringkali mahasiswa juga mengandalkan lembar catatan. Penulis mengamati variabilitas yang cukup besar dalam kualitas presentasi ini. Artikel ini menilai pengaruh satu pendekatan – pembatasan komposisi jumlah kata

pada slide dan kartu catatan untuk mendorong mahasiswa membuat presentasi yang lebih efektif.

Kekeliruan Penyusunan Slide Presentasi

Dari kajian beberapa referensi, Pratt menyimpulkan bahwa "para praktisi setuju bahwa pembicara harus menjadi fokus "(Pratt, 2003, p.20-24; Felder, 2006, p.689). Pengalaman menunjukkan bahwa banyak pelaku bisnis, akademisi dan mahasiswa menjadi akrab dengan presentasi multimedia yang terdiri dari teks yang sarat slide setelah teks dibaca penonton oleh presenter yang kurang mempersiapkannya. Perangkat lunak PowerPoint memfasilitasi, jika tidak mendorong, gaya presentasi garis besar dengan banyak baris dan tingkat dari *bullet* dan *sub-bullet* dalam ukuran font yang terus mengecil.

Pengalaman para penulis menunjukkan bahwa saat mempersiapkan presentasi banyak mahasiswa (dan dosen juga praktisi) cenderung langsung menyusun slide tanpa terlebih dahulu merumuskan

pesan dan mengatur narasi presentasi mereka. Proses ini menjadi kontraproduktif, karena lebih menekankan pada slide daripada pesan. Ini sering membuat penonton terfokus pada slide, bukan pada penyaji. Penonton jadi multitask antara membaca slide dan mendengarkan ke presenter. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi karena ketidakmampuan presenter untuk berbicara dengan cepat ketika penonton dapat membaca slide. Proses ini mengasingkan penonton dan mengurangi pesan (Reynolds, 2011). Slide kaya teks ini dapat mengalihkan perhatian penonton daripada meningkatkan transfer pengetahuan (Pratt, 2003). Reynolds menunjukkan bahwa presentasi cenderung jatuh di sepanjang kontinum dari dokumen (lebih dari 75 kata per slide) ke artikel panjang (50 atau lebih kata per slide) untuk presentasi di mana slide secara efektif digunakan sebagai alat bantu visual yang memperkuat pesan (Reynolds, 2011). Slide dokumen dan artikel sering berfungsi sebagai "alat bantu visual" (Reynolds, 2011, p 261) bagi

penyaji dan bukan alat peningkatan pemahaman untuk hadirin.

Komponen Presentasi Yang Efektif

Durate mengemukakan "kerangka presentasi" (Durate, 2008, 11) yang terdiri dari tiga bagian yaitu pesan, cerita visual dan pengiriman. Duarte dan lainnya (Reynolds 2011, 2012; Pratt, 2003) merekomendasikan persiapan presentasi dimulai dengan spesifikasi pesan. Selanjutnya menguraikan poin yang harus dibuat untuk mendukung pesan (Durate, 2008; Pratt, 2003). Narasi atau cerita lebih efektif disampaikan daripada serangkaian uraian argumen (Cyphert, 2004). "Salah satu komponen untuk membuat pesan yang mencuat adalah cerita" (Reynolds, 2012, p 77). Poin yang digariskan digabungkan ke dalam narasi yang merupakan bagian lisan dari presentasi.

Elemen kedua adalah cerita visual. Ini adalah slide yang mendukung cerita lisan (Pratt, 2003) dengan memberikan konteks cerita. Slide tersebut merupakan hasil sampingan dari cerita lisan. Peran

pendukung harus tidak mengalihkan perhatian dari cerita lisan. Beberapa keterbatasan telah direkomendasikan untuk menahan dampak slide presentasi aturan kedua (Durate, 2008) menyamakan slide presentasi ke *billboard* dan menentukan bahwa setiap pesan slide dibatasi pada jumlah informasi yang bisa diproses oleh penonton dalam waktu tiga detik. Variasi pada peraturan 1-7-7 (Reynolds, 2012; Durate, 2008; Katt et al., 2008) membatasi setiap slide pada satu gagasan utama, maksimal dari tujuh baris teks dan maksimal tujuh kata per baris. Katt et. Al. menyarankan bahwa 1-7-7 dan aturan pembatasan teks serupa didasarkan pada kesimpulan Miller bahwa memori jangka pendek bisa hanya proses sekitar tujuh potongan informasi dan sekaligus membedakan antara tujuh rangsangan (Miller, 1956).

Pecha Kucha (Reynolds, 2012; Durate, 2008) adalah format presentasi kaku yang melibatkan 20 slide masing-masing ditampilkan selama 20 detik membuat 6-40 presentasi. Aturan kedua 10/20/30 adalah format kaku yang digunakan

oleh perusahaan modal ventura yang membatasi presentasi PowerPoint sampai 10 slide yang disajikan dalam 20 menit tanpa font yang lebih kecil dari 30 poin (Kinchin, 2006). Reynolds (2012) menunjukkan bahwa jumlah slide harus berupa fungsi titik inti yang harus dibuat, tujuan pembicaraan, penonton dan harapan, hasil yang diinginkan dan sifat tempat. Reynolds (2012) dan Kinchin (2006) merekomendasikan untuk menghilangkan titik dari slide presentasi.

Pengiriman merupakan elemen ketiga dalam ekosistem presentasi Durate. "Sebagian besar presentasi bukan berasal dari slide tapi dari kedalaman dan luasnya diskusi yang tidak senonoh tentang topik selama presentasi "(Mahin, 2004 hal 221). Berlatihlah pengiriman presentasi yang efektif (Kinchin, 2008; Reynolds, 2011). Tujuan dari latihan ini adalah untuk menemukan titik kesiapan yang membuat presenter percaya diri dan fasih, tapi tidak menghancurkan spontanitas. Reynolds, (2011) menyamakan presentasi yang bagus

dengan jazz. Banyak pengarang komunikasi merekomendasikan beberapa sistem petunjuk selain slide. Renfrow and Impars (1989) merekomendasikan kertas catatan yang digunakan sebagai isyarat atau panduan. Setiap lembar kertas berisi sebuah ide dengan kata kunci yang ditampilkan. Mereka harus "melirik - tidak dibaca dari" (hal 21). Kinchin (2008) merekomendasikan kartu flash, peta pikiran atau ringkasan tertulis. Reynolds menyarankan sebuah "catatan satu halaman yang mudah dilihat "(2011, hal 54) atau daftar satu halaman dari poin utama dalam tipe besar seandainya teknologi gagal.

METODE

Pembatasan Slide dan Kertas Catatan

Mahasiswa mata kuliah metode penelitian diminta untuk tidak menggunakan bullet, juga tidak boleh mengandung lebih dari tujuh baris dan tujuh kata pada setiap slide. Dengan persyaratan tersebut, slide ditujukan agar mahasiswa dapat menambahkan minat dan penekanan, tetapi tidak menggantikan porsi

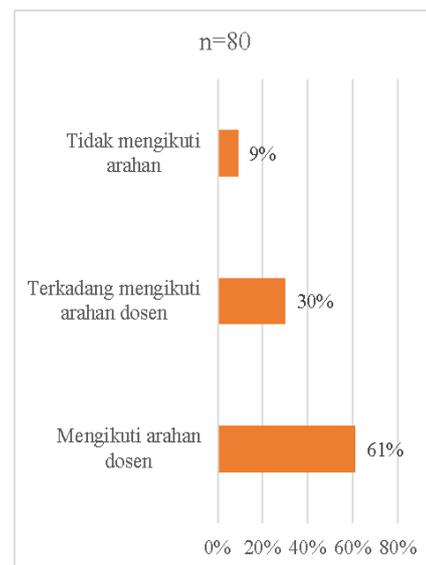
komunikasi lisan. Hasil dari penerapan persyaratan ini adalah bahwa mahasiswa sering menambahkan detail ke lembar Kertas Catatan. Juga terlalu sering berganti pandangan antara melihat penonton dan membaca Kertas Catatan. Meski kemampuan visual mereka telah membaik namun keseluruhan presentasi tidak.

Setelah mengamati banyak presentasi mahasiswa, Kertas Catatan juga dapat dikurangi jika informasi pada Kertas Catatan dibatasi cukup untuk "joking" ingatan penyaji. Oleh karena itu, untuk yang ketigadan terakhir, presentasi tengah semester, Kertas Catatan dibatasi tidak boleh lebih dari tiga kata. Para pelanggar, jika ditemukan membanya, seluruh Kertas Catatan mereka diambil. Peneliti berharap (diantisipasi) keseluruhan kualitas pembicaraan akan meningkat dengan kontak mata yang lebih baik dan cerita yang lebih baik. Peningkatan kualitas terjadi sebagai hasil dari lebih banyak waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk mempersiapkan dan mempraktikkan presentasi. Mahasiswa diminta untuk melakukan refleksi diri sejauh

mereka mengikuti tiga jenis tahapan pembatasan dan dirasakan adanya perubahan dalam persiapan dan kualitas presentasi, dengan menjawab kuesioner disajikan dalam *Lampiran*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

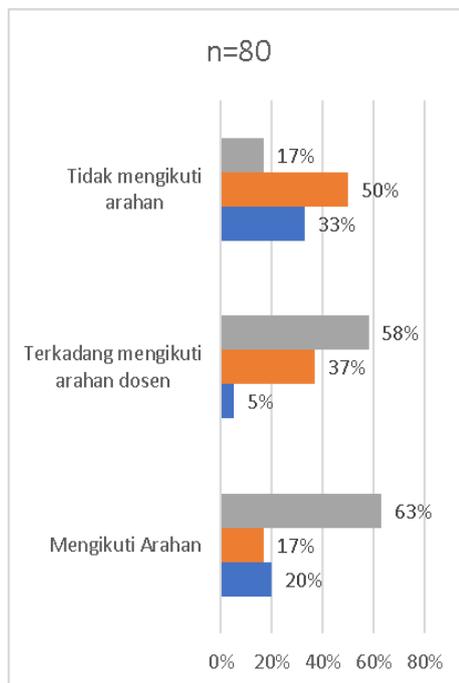
Mayoritas mahasiswa mengikuti arahan dosen (lihat Gambar 1). Lebih dari tiga sampai kelima (61%) mahasiswa melaporkan mengikuti arahan untuk membatasi jumlah kata-kata per presentasi. Lain 29% dari siswa melaporkan "biasanya" mengikuti petunjuk. Hanya 10% siswa yang tidak mengikuti arahan.



Gambar 1. Jumlah Mahasiswa Yang Mengikuti Arahan Dosen Tentang Pembatasan Kata pada Slide dan Kertas Catatan

Penyempurnaan Presentasi

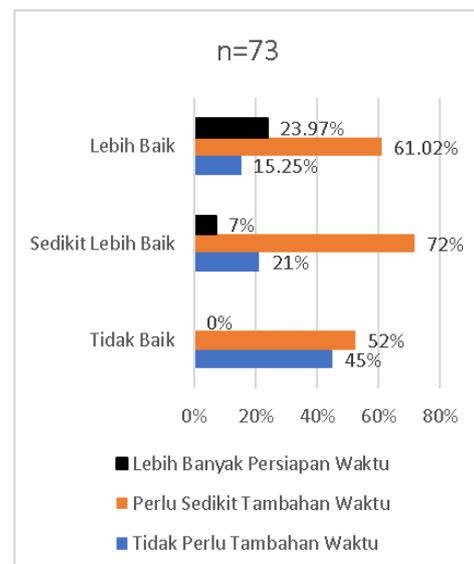
Membatasi jumlah kata pada *Slide* dan *Kertas Catatan* menjadi item yang paling berkontribusi pada kemampuan presentasi yang lebih baik (lihat Gambar 2). Lebih dari empat per lima (58%) mahasiswa yang terkadang mengikuti arahan dosen, presentasi mereka setidaknya "sedikit lebih baik". Lebih dari tiga per lima (63%) mahasiswa yang mengikuti arahan dosen, presentasi mereka menjadi "jauh lebih baik".



Gambar 2. Kemampuan Presentasi Mahasiswa Yang Mengikuti Arahan Dosen Tentang Pembatasan Kata Pada Slide dan Kertas Catatan

Peningkatan Waktu Persiapan dan Latihan

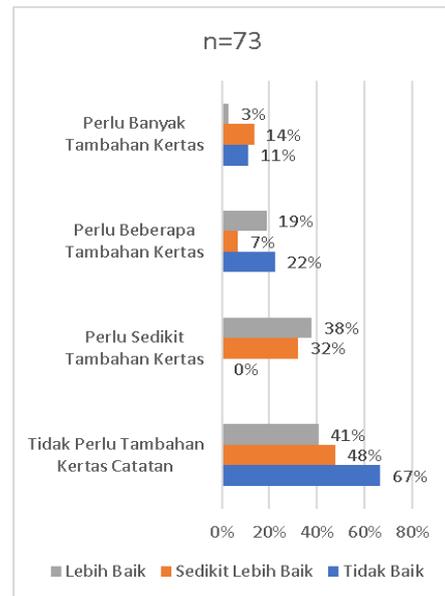
Pembatasan tiga kata per *Kertas Catatan* dikaitkan dengan penambahan waktu persiapan presentasi (Gambar 3). Hampir semua mahasiswa melaporkan perlu "sedikit" (61%) atau "cukup" (17%) waktu mempersiapkan presentasi mereka. Lebih dari tiga per lima (61%) mahasiswa yang mengikuti arahan melaporkan perlu "lebih banyak waktu persiapan".



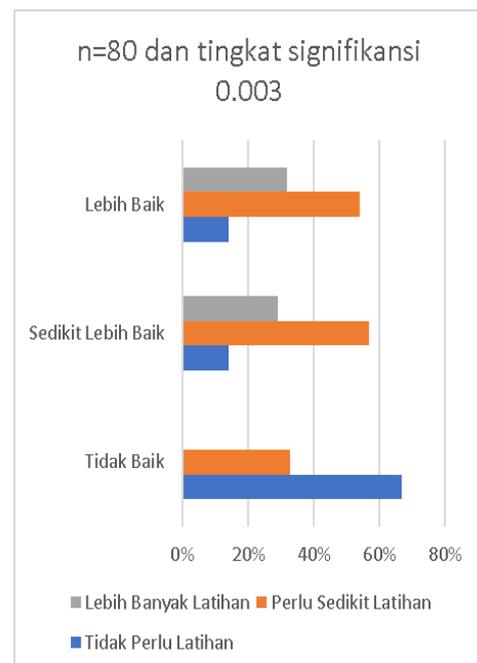
Gambar 3. dan Kemampuan Presentasi dan Kebutuhan Tambahan Waktu Persiapan

Jumlah waktu yang dihabiskan untuk mempersiapkan presentasi secara langsung berkorelasi dengan persepsi mahasiswa terhadap kualitas presentasi pada tingkat signifikansi statistik 0.02. Pembatasan tersebut

sepertinya tidak memerlukan lebih dari beberapa *Kertas Catatan* tambahan untuk presentasi (Gambar 4). Hampir tiga pertiga (73%) mahasiswa yang mengikuti arah melaporkan membutuhkan tidak lebih dari beberapa kartu catatan tambahan. Lebih dari dua per lima (43%) mahasiswa melaporkan sudah tidak memerlukan tambahan *Kertas Catatan*. Tiga kata per kartu dikaitkan dengan waktu latihan tambahan (Gambar 5). Hampir empat per lima (78%) mahasiswa menggunakan laporan batas tiga kata per kartu yang paling sedikit memerlukan "sedikit" lebih banyak waktu untuk mempraktikkan presentasi mereka. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk latihan secara langsung berkorelasi dengan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan presentasi pada tingkat signifikansi 0.000 statistik dua pihak.



Gambar 4. Kebutuhan Akan Tambahan Kertas dan Kemampuan Presentasi



Gambar 5. Kebutuhan Latihan dan Kemampuan Presentasi

KESIMPULAN

Membatasi jumlah kata per kartu catatan berkontribusi pada kemampuan presentasi mahasiswa yang lebih baik. Mahasiswa yang tidak bisa membaca presentasi mereka dari slide mereka atau dari Kertas Catatan memandang diri mereka sendiri telah mampu membuat presentasi yang lebih baik. Pembatasan pada jenis dan jumlah teks per slide dan jumlah kata per Kertas Catatan berkontribusi pada investasi tambahan waktu persiapan dan waktu latihan dalam presentasi mereka. Temuan ini konsisten dengan kelebihan literatur presentasi yang diulas untuk penelitian ini. Dari pendapat mahasiswa, sedikit informasi di Kertas Catatan tidak dapat meningkatkan kemampuan presentasi, karena catatan-catatan itu tidak lagi dapat diandalkan jika dibandingkan dengan memori, dan juga akan memakan lebih banyak waktu tambahan untuk memikirkan tentang apa yang harus dimasukkan ke dalam Kertas Catatan. Peningkatan waktu latihan

menyebabkan kualitas presentasi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cyphert, Dale (2004). The Problem of PowerPoint™: Visual aid or visual rhetoric?, *Business Communication Quarterly*, 67(1), 80-84.
- Duarte, nancy (2008). Slideology: The art and science of creating great presentation, North Sebastopol, California: O'Reilly Media Inc.
- Felder, R.M. & Brent, R. (2006, January). Death by Powerpoint. In Tomorrow Professor#689, from tommorows-professor@list.stanford.edu.
- Katt, James, Murdock, Jennifer, Butler, Jeff and Pryor, Burt (2008). Establishing Best Practices for the Use of PowerPoint™ as a Presentation Aid, *Human Communication*, 11(1), 193-200.
- Kinchin, I. (2006). Providing the instructors notes: An effective addition to student note taking. *Educational Psychologist*, 20, 33-39.
- Kunkel, K.R. (2004). A research note assessing the benefit presentation software in two different lecture course. *Teaching Sociology*, 32, 188-196.
- Pratt, Cornelius B. (2003). The Misuse of PowerPoint™,

- Public Relations Quarterly*, 48(3), 20-24.
- Adamson, Lena. 2010. Quality Assurance and Learning Outcomes. European Association for Quality Assurance in Higher Education.
- Arslan, Yaser & Polat, Soner. 2016. The Relationship between Teachers' Trust in Students and Classroom Discipline Beliefs. *International Education Studies*, Vol. 9, No.
- Azra, Azyumardi. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta : Buku Kompas.
- Bheki. Khoza, Simon. 2013. Learning Outcomes as understood by 'Publishing Research' facilitators at a South African university. *Mevlana International Journal of Education (MIJE)*, Vol. 3(2), pp. 1-11.
- G. Harkin, Damien and H. Healy, Annah. 2013. Redefining & leading the academic discipline in Australian universities. Queensland University of Technology & Queensland Eye Institute. Vol. 55, No. 2.
- Lubis, Yusnawan dan Sodeli, Mohammad. 2017. Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, h. 7
- Muhidin, Aeng. 2015. Panduan Statistik Analisis Inferensial. Tangerang Selatan: Universitas Pamulang Press.
- Rubin, Lisa. 2016. Six-Word Memoirs: A Content Analysis of First-Year Course Learning Outcomes. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Vol. 28, No. 3.
- Septi Andriani, Vera. 2016. The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students' Learning Outcome: A Theoretical and Empirical Review. *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.3.
- Simba, Odoyo Nicholas, Agak, John Odwar and K.Kabuka, Eric. 2016. Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools in Muhoroni sub-Country, Kenya, *Journal of Education and Practice*, Vol. 7, No. 6.
- Soemanto. 2003. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Gramedia. h. 3
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung :hal 91
- Susanto, Ahmad. 2014. Jakarta. Teori Belajar dan Pembelajaran. Kencana.
- Vatansever Bayraktar, Hatice & Doğan, M. Cihangir. 2017. Investigation of Primary School Teachers' Perception of Discipline Types They Use for Classroom Management. *Higher Education Studies*, Vol. 7, No. 1.
- Renfrow, Donata and Impars, James C. (1989). Making Academic Presentations: Effectively!, *Educational Researcher*, 18(2), 20-21.

Reynolds, Garr (2011). *The Naked Presenter: Delivering powerful presentations with or without slides*, Berkeley, CA: New Riders.

Reynolds, Garr (2012). *Presentation Zen: Simple ideas on presentation design and delivery*, 2 ed, Berkeley, CA: New Riders.